**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian yang akan di paparkan pada bagian ini adalah hasil penelitian tindakan kelas tentang penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam meningkatkan hasil balejar matematikapada murid kelas IV SD Negeri Minasa Upa Makassar.

Pelaksanaan tindakan penelitian ini terdiri dari dua siklus dimana siklus I terdiri dari pertemuan pertama dan ke dua begitupun dengan siklus II terdiri dari pertemuan pertama dank ke dua. Diakhir setiap siklus diadakan pemberian tes formatif untuk mengetahui hasil belajar murid. Adapun perincian setiap siklus adalah sebagai berikut:

* + 1. **Hasil Siklus I**

Observasi

1. Deskripsi observasi guru

Observasi aktivitas guru tentang keberhasilan guru dalam meningkatkan hasil belajar matematika pada siklus I pertemuan pertama menunjukkan bahwa dari 7 aspek pengamatan yang dilakukan terhadap guru dapat dideskripsikan bahwa pada pertemuan pertama aktivitas guru dalam memberikan kesempatan kepada murid untuk memikirkan pemahaman awal tentang materi pelajaran mengenal lambang bilangan Romawi *(constructivism)* contoh, tuliskanlah 2 contoh penggunaan bilangan romawi dalam kehidupan sehari-hari terkategori kurang, aktivitas guru dalam mengajukan masalah belajar kepada murid *(inquiry)* tentang mengenal lambang bilangan Romawi terkategori kurang, aktivitas guru dalam memberikan kesempatan kepada murid untuk bertanya *(question)* mengenai materi pelajaran mengenal lambang bilangan Romawi terkategori cukup, aktivitas guru dalam mengelompokkan murid *(learning community)* ke dalam 5 kelompok secara heterogen, di mana setiap kelompok beranggotakan 5 orang murid tergategori cukup, aktivitas guru dalam menjelaskan materi pelajaran *(modelling)* tentang mengenal lambang bilangan Romawi terkategori cukup, aktivitas guru dalam mengingatkan kepada murid mengenai pelajaran yang telah dilalui *(Refleksion)* terkategori baik, dan aktivitas guru dalam memberikan penilaian (skor) yang diperoleh masing-masing kelompok dan setiap kelompok yang memiliki nilai tertinggi mendapatkan penghargaan (*authentic assessmet)* terkategori kurang. Sehingga, diperoleh nilai persentase aktivitas mengajar guru pada pertemuan pertama ini sebesar 57,14% atau masih dikategorikan cukup.

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan kedua, dideskripsikan bahwa aktivitas guru dalam memberikan kesempatan kepada murid untuk memikirkan pemahaman awal tentang materi pelajaran menyatakan bilangan cacah sebagai bilangan Romawi *(constructivism)* contoh, tuliskanlah bilangan Romawi dari bilangan Cacah berikut: bilangan 100 dilambangkan…, 50 dilambangkan… terkategori kurang, aktivitas guru dalam mengajukan masalah belajar kepada murid *(inquiry)* tentang menyatakan bilangan cacah sebagai bilangan Romawi terkategori kurang, aktivitas guru dalam memberikan kesempatan kepada murid untuk bertanya *(question)* mengenai materi pelajaran Menyatakan bilangan cacah sebagai bilangan Romawi terkategori baik,aktivitas guru dalam mengelompokkan murid *(learning community)* ke dalam 5 kelompok secara heterogen, di mana setiap kelompok beranggotakan 5 orang murid tergategori cukup, aktivitas guru dalam menjelaskan materi pelajaran *(modelling)* tentang menyatakan bilangan cacah sebagai bilangan Romawi terkategori cukup, aktivitas guru dalam mengingatkan kepada murid mengenai pelajaran yang telah dilalui *(Refleksion)* terkategori cukup, dan aktivitas guru dalam Memberikan penilaian (skor) yang diperoleh masing-masing kelompok dan setiap kelompok yang memiliki nilai tertinggi mendapatkan penghargaan (*authentic assessmet)* terkategori cukup. Sehingga, diperoleh nilai persentase aktivitas mengajar guru pada pertemuan kedua ini sebesar 61,90% atau dikategorikan cukup. Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru selama dua pertemuan secara kumulatif berada pada kategori cukup dengan persentase sebesar 61,90%.

1. Deskripsi observasi murid

Adapun hasil observasi terhadap aktivitas belajar murid selama proses pembelajaran berlangsung melalui penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learnig* pada siklus I selama dua pertemuan dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Pelaksanaan tindakan pertemuan pertama pada siklus I,dideskripsikan bahwa aktivitas murid menjawab pertanyaan guru mengenai pemahaman awal murid tentang materi pelajaran mengenal lambang bilangan Romawi *(constructivism)* contoh, tuliskanlah 2 contoh penggunaan bilangan romawi dalam kehidupan sehari-hari terkategoti kurang , aktivitas murid dalam menemukan masalah belajar yang akan dipecahkan pada proses belajar mengajar mengenai mengenal lambang bilangan Romawi (*Inquiry*) terkategori cukup, aktivitas murid ketika aktif dalam memberikan pertanyaan mengenai materi pelajaran mengenal lambang bilangan romawi *(question)* terkategori kurang*,* aktifitas murid ketika dikelompokkan *(learning community)* ke dalam 5 kelompok secara heterogen, di mana setiap kelompok beranggotakan 5 orang murid terkategori cukup, aktivitas murid dalam mendengarkan penjelasan materi pelajaran *(modelling)* tentang mengenal lambang bilangan Romawi terkategori cukup, aktivitas murid dalam mengetahui makna pelajaran yang telah dilalui (*Reflection*) terkategori kurang, Murid siap dinilai oleh guru dari awal hingga akhir dan setiap kelompok yang memiliki nilai tertinggi mendapatkan penghargaan (*authentic assessmet)* terkategori cukup. Sehingga, diperoleh nilai persentase aktivitas belajar murid pada pertemuan pertama ini sebesar 52,38% atau masih dikategorikan kurang.

Adapun deskripsi pelaksanaan tindakan pertemuan kedua, aktivitas belajar murid adalah murid menjawab pertanyaan guru mengenai pemahaman awal murid tentang materi pelajaran menyatakan bilangan Cacah sebagai bilangan Romawi *(constructivism)* contoh, tuliskanlah bilangan Romawi dari bilangan Cacah berikut: bilangan 100 dilambangkan…, 50 dilambangkan… terkategoti cukup , aktivitas murid dalam menemukan masalah belajar yang akan dipecahkan pada proses belajar mengajar menyatakan bilangan Cacah sebagai bilangan Romawi (*Inquiry*) terkategori kurang, aktivitas murid ketika aktif dalam memberikan pertanyaan mengenai materi pelajaran menyatakan bilangan Cacah sebagai bilangan Romawi *(question)* terkategori cukup*,* aktifitas murid ketika dikelompokkan *(learning community)* ke dalam 5 kelompok secara heterogen, di mana setiap kelompok beranggotakan 5 orang murid terkategori kurang, aktivitas murid dalam mendengarkan penjelasan materi pelajaran *(modelling)* tentang menyatakan bilangan Cacah sebagai bilangan Romawi terkategori cukup, aktivitas murid dalam mengetahui makna pelajaran yang telah dilalui (*Reflection*) terkategori cukup, murid siap dinilai oleh guru dari awal hingga akhir dan setiap kelompok yang memiliki nilai tertinggi mendapatkan penghargaan (*authentic assessmet)* terkategori baik. Sehingga, diperoleh nilai persentase aktivitas belajar murid pada pertemuan kedua ini sebesar 61,90% atau masih dikategorikan cukup. Berdasarkan hasil observasi aktivitas murid selama dua pertemuan, dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai persentase aktivitas murid sebesar 57,14% atau berada pada kategori cukup.

* 1. Tes Hasil Belajar Murid

Data hasil belajar murid pada dua pertemuan diperoleh melalui lembar tes pada akhir siklus I, hasilnya dapat dilihat pada lampiran 17. Berdasarkan lampiran tersebut, diperoleh gambaran bahwa dari 25 murid kelas IVB pada siklus I hanya 2 murid atau 8 % yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu sebesar 70 dan secara keseluruhan nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 48,40 atau dalam skala deskriptif terkategori kurang. Adapun secara individual, nilai yang dicapai murid tersebar dari nilai terendah 30 sampai dengan nilai tertinggi 70 dari skor ideal yang mungkin dicapai 100.

Selanjutnya untuk mengetahui frekuensi dan persentase nilai hasil belajar murid dan skala deskriptifnya, maka dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1: Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Hasil Belajar matematika melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* Siklus I

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Skala Nilai | Skala Deskriptif | Frekuensi | Persentase (%) |
| 1. | 80 - 100  | Baik Sekali | 0 | 0 |
| 2. | 66 – 79 | Baik | 2 | 8 |
| 3. | 56 – 65 | Cukup  | 7 | 28 |
| 4. | 40 – 55 | Kurang | 12 | 48 |
| 5. | 30 – 39 | Gagal | 4 | 16 |
| Jumlah |  | 25 | 100 |

Sumber: Disusun berdasarkan lampiran 8.

Berdasarkan data pada tabel 4.1 di atas diperoleh gambaran bahwa hasil belajar matematika murid kelas IVB pada siklus I umumnya terkategori gagal sebanyak 4 murid atau 16%, terdapat 12 murid atau 48% yang terkategori kurang, 7 murid atau 28% yang terkategori cukup, 2 murid atau 8% yang terkategori baik dan tidak ada murid yang terkategori baik sekali.

Berdasarkan data dari tindakan siklus I dapat disimpulkan bahwa hasil belajar murid dalam memahami bilangan Romawi belum sesuai dengan yang diharapkan atau dikategorikan kurang, sebagaimana dilihat pada kemampuan pemahaman murid dalam mengemukakan jawaban dari soal-soal yang diberikan. Hal ini dikarenakan karena guru belum mengimplementasikan rencana pembelajaran yang baik, olehnya itu pembelajaran dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

* 1. Refleksi

Pembelajaran tindakan siklus I difokuskan pada peningkatan hasil belajar matematika dengan menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning*, seluruh data yang dirangkum melalui observasi, evaluasi proses dan evaluasi hasil telah disusun. Hasil analisis dan refleksi dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tindakan siklus I adalah sebagai berikut:

1. Dalam kegiatan pembelajaran murid kurang mampu belajar dari teman sekelompoknya sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar.
2. Informasi yang disampaikan oleh guru merupakan sumber yang berharga bagi murid untuk membuat keputusan dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan.
3. Guru harus memberikan perhatian penuh terhadap murid yang rendah hasil belajarnya dengan bimbingan saat belajar ataupun setelah pembelajaran agar pemahaman murid dapat setara dengan yang lain.

Adanya murid yang masih memiliki hasil belajar dalam kategori sangat rendah menjadi masukan dalam melakukan perbaikan dalam pembelajaran pada siklus II, agar penguasaan terhadap materi pelajaran matematika tentang memahami bilangan Romawi melalui pendekatan pembelajaran *contextual teaching and learning* di kelas IVB SD Negeri Minasa Upa Makassar, sehingga aspek-aspek yang baik dipertahankan sedangkan kekurangannya menjadi pertimbangan untuk perbaikan pada siklus selanjutnya.

* + 1. **Siklus II**
			1. Observasi
1. Deskripsi observasi guru

Observasi aktivitas guru tentang keberhasilan guru dalam meningkatkan hasil belajar matematika pada siklus II menunjukkan bahwa dari 7 aspek pengamatan yang dilakukan terhadap guru dapat dideskripsikan bahwa pada pertemuan pertama aktivitas guru dalam memberikan kesempatan kepada murid untuk memikirkan pemahaman awal tentang materi pelajaran mengubah lambang bilangan Asli menjadi lambang bilangan Romawi *(constructivism)* contoh ubahlah lambang bilangan Asli berikut menjadi lambang bilangan Romawi: 40, 48, 28, terkategori cukup, aktivitas guru dalam mengajukan masalah belajar kepada murid *(inquiry)* tentang mengubah lambang bilangan Asli menjadi lambang bilangan Romawi terkategori cukup, aktivitas guru dalam memberikan kesempatan kepada murid untuk bertanya *(question)* mengenai materi pelajaran mengubah lambang bilangan Asli menjadi lambang bilangan Romawiterkategori baik, aktivitas guru dalam mengelompokkan murid *(learning community)* ke dalam 5 kelompok secara heterogen, di mana setiap kelompok beranggotakan 5 orang murid tergategori cukup, aktivitas guru dalam menjelaskan materi pelajaran *(modelling)* tentang mengubah lambang bilangan Asli menjadi lambang bilangan Romawiterkategori cukup, aktivitas guru dalam mengingatkan kepada murid mengenai pelajaran yang telah dilalui *(Refleksion)* terkategori baik, dan aktivitas guru dalam Memberikan penilaian (skor) yang diperoleh masing-masing kelompok dan setiap kelompok yang memiliki nilai tertinggi mendapatkan penghargaan (*authentic assessmet)* terkategori cukup. Sehingga, diperoleh nilai persentase aktivitas mengajar guru pada pertemuan pertama ini sebesar 76,19% atau masih dikategorikan baik.

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan kedua, dideskripsikan bahwa aktivitas guru dalam memberikan kesempatan kepada murid untuk memikirkan pemahaman awal tentang materi pelajaran ,mengubah lambang bilangan Romawi menjadi lambang bilangan Asli *(constructivism)* contoh, ubahlah lambang bilangan Romawi berikut menjadi lambang bilangan Asli: XIX, XL,XXXIX, terkategori cukup, aktivitas guru dalam mengajukan masalah belajar kepada murid *(inquiry)* tentang mengubah lambang bilangan Romawi menjadi lambang bilangan Asli, terkategori baik, aktivitas guru dalam memberikan kesempatan kepada murid untuk bertanya *(question)* mengenai materi pelajaran mengubah lambang bilangan Romawi menjadi lambang bilangan Asli terkategori baik,aktivitas guru dalam mengelompokkan murid *(learning community)* ke dalam 5 kelompok secara heterogen, di mana setiap kelompok beranggotakan 5 orang murid tergategori cukup, aktivitas guru dalam menjelaskan materi pelajaran *(modelling)* tentang mengubah lambang bilangan Romawi menjadi lambang bilangan Asli terkategori baik, aktivitas guru dalam mengingatkan kepada murid mengenai pelajaran yang telah dilalui *(Refleksion)* terkategori baik, dan aktivitas guru dalam Memberikan penilaian (skor) yang diperoleh masing-masing kelompok dan setiap kelompok yang memiliki nilai tertinggi mendapatkan penghargaan (*authentic assessmet)* terkategori baik. Sehingga, diperoleh nilai persentase aktivitas mengajar guru pada pertemuan kedua ini sebesar 90,47% atau dikategorikan baik sekali. Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru selama dua pertemuan secara kumulatif berada pada kategori baik sekali dengan persentase sebesar 83,33%.

1. Deskripsi observasi murid

Adapun hasil observasi terhadap aktivitas belajar murid selama proses pembelajaran berlangsung melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learnig* pada siklus I selama dua pertemuan dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Pelaksanaan tindakan pertemuan pertama pada siklus I,dideskripsikan bahwa aktivitas murid menjawab pertanyaan guru mengenai pemahaman awal murid tentang materi pelajaran mengubah lambang bilangan Asli menjadi lambang bilangan Romawi *(constructivism)* contoh ubahlah lambang bilangan Asli berikut menjadi lambang bilangan Romawi: 40, 48, 28, terkategoti baik , aktivitas murid dalam menemukan masalah belajar yang akan dipecahkan pada proses belajar mengajar mengenai mengubah lambang bilangan Asli menjadi lambang bilangan Romawi (*Inquiry*) terkategori baik, aktivitas murid ketika aktif dalam memberikan pertanyaan mengenai materi pelajaran mengubah lambang bilangan Asli menjadi lambang bilangan Romawi *(question)* terkategori cukup*,* aktifitas murid ketika dikelompokkan *(learning community)* ke dalam 5 kelompok secara heterogen, di mana setiap kelompok beranggotakan 5 orang murid terkategori baik, aktivitas murid dalam mendengarkan penjelasan materi pelajaran *(modelling)* tentang mengubah lambang bilangan Asli menjadi lambang bilangan Romawi terkategori cukup, aktivitas murid dalam mengetahui makna pelajaran yang telah dilalui (*Reflection*) terkategori cukup, Murid siap dinilai oleh guru dari awal hingga akhir dan setiap kelompok yang memiliki nilai tertinggi mendapatkan penghargaan (*authentic assessmet)* terkategori baik. Sehingga, diperoleh nilai persentase aktivitas mengajar guru pada pertemuan pertama ini sebesar 85,71% atau dikategorikan baik sekali.

Adapun deskripsi pelaksanaan tindakan pertemuan kedua, aktivitas belajar murid adalah Murid menjawab pertanyaan guru mengenai pemahaman awal murid tentang materi pelajaran mengubah lambang bilangan Romawi menjadi lambang bilangan Asli *(constructivism)* contoh, ubahlah lambang bilangan Romawi berikut menjadi lambang bilangan Asli: XIX, XL,XXXIX,terkategoti baik, aktivitas murid dalam menemukan masalah belajar yang akan dipecahkan pada proses belajar mengajar mengubah lambang bilangan Romawi menjadi lambang bilangan Asli (*Inquiry*) terkategori baik, aktivitas murid ketika aktif dalam memberikan pertanyaan mengenai materi pelajaran mengubah lambang bilangan Romawi menjadi lambang bilangan Asli *(question)* terkategori cukup*,* aktifitas murid ketika dikelompokkan *(learning community)* ke dalam 5 kelompok secara heterogen, di mana setiap kelompok beranggotakan 5 orang murid terkategori baik, aktivitas murid dalam mendengarkan penjelasan materi pelajaran *(modelling)* tentang mengubah lambang bilangan Romawi menjadi lambang bilangan Asli terkategori cukup, aktivitas murid dalam mengetahui makna pelajaran yang telah dilalui (*Reflection*) terkategori cukup, Murid siap dinilai oleh guru dari awal hingga akhir dan setiap kelompok yang memiliki nilai tertinggi mendapatkan penghargaan (*authentic assessmet)* terkategori baik. Sehingga, diperoleh nilai persentase aktivitas mengajar guru pada pertemuan kedua ini sebesar 85,71% atau dikategorikan baik sekali. Berdasarkan hasil observasi aktivitas murid selama dua pertemuan, dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai persentase aktivitas murid sebesar 85,71% atau berada pada kategori baik sekali.

* + - 1. Tes Hasil Belajar Murid

Data hasil belajar murid pada dua pertemuan diperoleh melalui lembar tes pada akhir siklus II, hasilnya dapat dilihat pada lampiran 17. Berdasarkan data pada lampiran tersebut, diperoleh gambaran bahwa hasil belajar murid kelas IVB pada siklus II mengalami peningkatan, dimana dari 25 murid secara keseluruhan memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 74 atau terkategori baik. Adapun secara individual, nilai yang dicapai murid tersebar dari nilai terendah 60 sampai dengan nilai tertinggi 100 dari skor ideal yang mungkin dicapai 100. Selanjutnya untuk mengetahui frekuensi dan persentase nilai hasil belajar murid dan skala deskriptifnya pada siklus II, maka dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Hasil Belajar matematika melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* Siklus II

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Skala Nilai | Skala Deskriptif | Frekuensi | Persentase (%) |
| 1. | 80 – 100 |  Baik sekali | 9 | 36 |
| 2. | 66 – 79  | Baik | 11 | 44 |
| 3. | 56 – 65  | Cukup | 5 | 20 |
| 4. | 40 – 55  | kurang  | 0 | 0 |
| 5. | 30 - 39 | Gagal | 0 | 0 |
| Jumlah |  | 25 | 100 |

Sumber: Disusun Berdasarkan Lampiran 16.

Berdasarkan data pada tabel 4.2 di atas diperoleh gambaran bahwa hasil belajar matematika murid kelas IVB pada siklus II umumnya terkategori baik sekali sebanyak 9 murid atau 36%, yang terkategori baik diperoleh murid sebanyak 11 orang atau 44%, hasil belajar murid yang terkategori cukup diperoleh 5 orang murid atau 20%, sedangkan hasil belajar murid yang terkategori kurang dan gagal tidak diperoleh murid pada siklus II ini.

Berdasarkan data dari tindakan siklus II tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar murid dalam memahami bilangan Romawi telah sesuai dengan apa yang diharapkan atau terkategorikan baik, sebagaimana dilihat pada kemampuan pemahaman murid dalam mengemukakan jawaban dari soal-soal yang diberikan. Hal ini dikarenakan telah mengimplementasikan rencana pembelajaran yang baik, sehingga pembelajaran tidak dilanjutkan lagi ke siklus selanjutnya.

1. Refleksi

Pembelajaran tindakan siklus II difokuskan pada peningkatan hasil belajar matematika dengan menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning*, seluruh data yang dirangkum melalui observasi, evaluasi proses dan evaluasi hasil telah disusun. Hasil analisis dan refleksi tindakan siklus II adalah sebagai berikut;

1. Dalam kegiatan pembelajaran murid telah mampu belajar dari teman sekelompoknya sehingga berdampak pada meningkatnya hasil belajar.
2. Dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan, informasi guru sangat memberikan pengaruh terhadap penyelesaian soal tersebut sehingga murid mampu mengambil sebuah keputusan yang tepat.
3. Perhatian guru terhadap hasil belajarnya murid yang rendah melalui bimbingan langsung atau mendampingi murid saat pembelajaran telah mampu memberikan peningkatan pemahaman atau hasil belajar murid sehingga hasil belajarnya setara dengan murid yang lain.

Adanya murid yang masih memiliki hasil belajar dalam kategori kurang menjadi masukan dalam melakukan perbaikan pada pembelajaran pada siklus II, agar penguasaan terhadap materi pelajaran matematika tentang bilangan Romawimelalui pendekatan CTL di kelas IVB SD Negeri Minasa Upa Makassar dapat dipahami, sehingga aspek-aspek yang baik dipertahankan sedangkan kekurangannya menjadi pertimbangan untuk perbaikan pada siklus selanjutnya.

1. **Pembahasan**

Tes hasil belajar matematika pada siklus I menunjukkan bahwa rata-rata nilai hasil belajar murid berada pada kategori kurang dan hanya 2 murid atau 8% yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). sedangkan terdapat 23 murid 92% yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Menyikapi hal tersebut dan dengan mengamati berbagai kekurangan dan kemajuan murid selama siklus I, tampak bahwa hambatan utama murid belajar dengan pembelajaran matematika melalui pendekatan *contextual teaching and learning* adalah murid kurang memahami materi yang diajarkan sehingga umumnya murid merasa sulit dalam menyelesaikan soal tes hasil belajar. Nilai murid rendah, banyak disebabkan karena tidak mampu memahami dan menganalisis soal yang diberikan tentang bilangan Romawi dan banyak pula murid yang hanya mampu mengetahui secara langsung jawaban soal tanpa menganalisis dan memikirkan lebih matang atas penyelesaian soal tersebut. Hal ini dapat disebabkan bahwa sebagian murid mendapat jawaban soal dari temannya atau nyontek. Di samping itu, kelemahan juga terletak karena murid kurang maksimal dalam mengelola waktu tes yang diberikan sesuai dengan jumlah soal yang diberikan, akibatnya banyak murid yang tidak memberikan jawaban sama sekali.

Hal lain yang nampak sebagai gambaran sikap negatif adalah banyak murid yang merasa bahwa pembelajaran *contextual teaching and learning* yang didapatkannya tidak akan terkena giliran pertama dalam mengerjakan LKM. Akibatnya banyak yang beralasan belum siap mengerjakan LKM. Bahkan beberapa murid sama sekali tidak mengetahui cara menyelesaikan soal. Menanggapi hasil belajar dan adanya sikap negatif tersebut di atas, maka sebagai bentuk refleksi yang akan menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan revisi tindakan pada siklus berikutnya adalah:

1. Guru akan mengintensifkan bimbingan kelompok dan menekankan pada pelaksanaan fungsi kelompok agar murid yang kurang mampu dapat memanfaatkan waktu untuk berdiskusi dengan anggota kelompoknya yang memiliki kemampuan akademik tinggi pada saat pengerjaan lembar kerja murid.
2. Guru banyak memberikan porsi pengerjaan tugas LKM untuk contoh pengerjaan soal memahami bilangan Romawi tanpa mengabaikan contoh-contoh yang lain. Di samping itu, guru banyak menekankan penyelesaian soal secara sistematis, tidak langsung menemukan jawaban akhirnya.

Selanjutnya tes hasil belajar matematika pada siklus II menunjukkan bahwa rata-rata nilai hasil belajar murid berada pada kategori baik dan murid yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) meningkat menjadi 20 murid atau 80% dari 25 murid. Meskipun nilai rata-rata murid pada siklus II mengalami peningkatan sangat pesat dan jumlah murid yang memenuhi KKM juga meningkat, namun masih terdapat murid yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 5 murid atau 20% dari 25 murid.

Selanjutnya tes hasil belajar matematika pada siklus II menunjukkan bahwa rata-rata nilai hasil belajar murid berada pada kategori sangat tinggi dan murid yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) meningkat menjadi tuntas secara keseluruhan (100%) dari 25 murid. Meskipun nilai rata-rata murid pada siklus II mengalami peningkatan dan jumlah murid yang memenuhi KKM juga meningkat secara keseluruhan

Berdasarkan nilai hasil belajar pada siklus II tersebut di atas, maka dapat diinterpretasikan bahwa revisi tindakan dalam proses pembelajaran melalui pendekatan *contextual teaching and learning* pada siklus II berhasil. Fungsi belajar secara berkelompok berjalan dengan baik, hal ini diindikasikan dengan meningkatnya kemampuan murid dalam memecahkan LKM yang cukup merata pada setiap kelompok pada siklus II. Perhatian murid dalam bentuk memahami materi juga meningkat, hal ini diindikasikan dimana murid terlihat lebih siap untuk mengerjakan soal LKM meskipun ditunjuk dengan sistem acak. Kemampuan murid mengelola alokasi waktu yang diberikan dalam pengerjaan soal tes akhir siklus II memberikan efek pada kecepatan murid mengerjakan soal-soal yang diberikan. Peningkatan hasil belajar pada siklus II sebagaimana tergambar di atas, tidak lepas dari peningkatan aktivitas belajar murid secara positif pada siklus II.

Terjadinya peningkatan kesiapan murid dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan antusias murid dalam mengajukan pertanyaan ke guru menunjukkan bahwa murid memiliki minat dan perhatian yang besar dalam belajar matematika dengan pendekatan *CTL* khususnya dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan karena adanya kesiapan murid yang mengerjakan soal LKM, sehingga murid merasa senang dan tidak bosan dalam proses belajar di kelas.

Peningkatan jumlah murid yang memperhatikan penjelasan guru menunjukkan antusiasme sikap positif murid dalam proses pembelajaran matematika dengan pendekatan *contextual teaching and learning*. Penurunan jumlah murid yang mengajukan pertanyaan dari siklus I ke siklus II dapat diinterpretasikan bahwa sebahagian besar murid pada siklus I merasakan kesulitan mengerjakan soal pada LKM, namun melalui proses belajar memecahkan persoalan secara bersama dalam kelompok, maka kesulitan tersebut berkurang pada siklus II.

Jadi, peningkatan hasil belajar matematika murid melalui pendekatan *contextual teaching and learning* sejalan dengan apa yang dikemukakan Komalasari (2011: 7) mengenai karakteristik pembelajaran *contektual* , dimana beliau menyatakan bahwa “untuk meningkatkan hasil belajar murid, maka hendaknya murid memiliki hubungan penuh makna, melakukan pekerjaan penting, belajar mengatur sendiri urusannya dengan orang lain, kerja sama, berfikir kritis dan kreatif, memelihara pribadinya, mencapai standar tinggi, dan menggunakan penilaian sebenarnya”.

Selain itu, hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa keadaan jaringan hubungan sosial murid juga merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar murid. Dimana interaksi sosial murid yang baik akan memiliki konstribusi yang baik pula dalam menyelesaikan masalah belajar secara berkelompok. Rusman (2011: 202) “dalam sebuah proses pembelajaran dituntut interaksi atau komunikasi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru”. Sementara itu, menurut Anisa (2012) kelebihan pembelajaran dengan pendekatan *Contextual teaching and learning* bagi murid adalah “siswa dapat melakukan sendiri kegiatan yang berhubungan dengan materi yang ada sehingga siswa dapat memahaminya sendiri, pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa, menumbuhkan keberanian murid untuk mengemukakan pendapat, menumbuhkan rasa ingin tahu murid, menumbuhkan kemampuan dalam bekerja sama, dapat membuat kesimpulan sendiri”.Pada akhir siklus II terdapat 5 orang murid yang tidak tuntas, peneliti menyerahkan kepada guru kelasnya untuk diberi remedial atau pengulangan.